



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk mencari pengaruh kualitas Juru Bahasa Isyarat pada program berita televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner ke 84 responden Kaum Tuli di DKI Jakarta. Berikut merupakan simpulan dari hasil penelitian ini :

1. Kualitas Juru Bahasa Isyarat pada program berita televisi berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta. Kedua variabel tersebut terbukti valid karena r hitung kedua variabel \geq rtabel kedua variabel. Seperti hasil uji t pada tabel 4.16 nilai t hitung $>$ t tabel ($3,799 > 1,989$) dan sig $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya kualitas Juru Bahasa Isyarat pada program berita televisi berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta. Lalu dari hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan hasil kualitas Juru Bahasa Isyarat dan pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli konsisten atau reliabel, karena nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$.
2. Besarnya pengaruh kualitas Juru Bahasa Isyarat pada program berita televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli sebesar 15 % dan sisanya sebesar 85% dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini. Hal ini menyimpulkan bahwa Kaum Tuli mendapatkan pengaruh untuk memperoleh pengetahuan dari faktor lain yang tidak peneliti teliti.
3. Hubungan kualitas Juru Bahasa Isyarat pada program berita televisi dan pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli berada pada tingkatan yang lemah karena nilai korelasi sebesar 0,387 yang mana nilai tersebut

berada di kisaran interval korelasi 0,21 – 0,40 dengan keterangan tingkat hubungan korelasi lemah.

4. Temuan lain dalam penelitian ini yang peneliti temukan adalah sebanyak 75,3% Kaum Tuli DKI Jakarta memakai BISINDO untuk berkomunikasi sehari-hari dibandingkan dengan Sistem Bahasa Isyarat (SIBI) yang hanya sejumlah 15,3% Kaum Tuli DKI Jakarta memakainya. Lalu sebanyak 55,3% Kaum Tuli DKI Jakarta sering menonton televisi, hal menunjukkan bahwa Kaum Tuli DKI Jakarta lebih banyak yang sering menonton televisi dibandingkan dengan Kaum Tuli DKI Jakarta yang tidak terlalu sering menonton televisi yaitu sebanyak 30,6%.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah melewati beberapa proses uji, memberikan kesimpulan bahwa pengaruh kualitas Juru Bahasa Isyarat pada program berita televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli menunjukkan nilai yang sangat lemah yaitu 15% saja. Artinya, meskipun televisi menampilkan Juru Bahasa Isyarat di layar televisi pada program berita tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap pengetahuan Kaum Tuli mengenai Covid-19. Sehingga 85% dari faktor lain yang tidak peneliti teliti lebih mempengaruhi pengetahuan Kaum Tuli mengenai Covid-19. Namun sebagai pembelajaran dari penelitian, maka peneliti menyarankan secara praktis dan beberapa hal berikut:

1. Merujuk pada hasil wawancara CNN dengan Julyanto yang bertugas sebagai penasihat isyarat Tuli, Julyanto berpendapat bahwa ruang tampilan JBI di televisi terlalu kecil untuk bisa dilihat oleh Kaum Tuli, dikarenakan idealnya ukuran ruang tampilan JBI sebesar 1/6 layar televisi namun hasil pernyataan ruang tampilan Juru Bahasa Isyarat di televisi berukuran 1/6 dari layar televisi pada dimensi kualitas tampilan Juru Bahasa Isyarat

di layar Televisi menyatakan sebanyak 58,3% responden menyetujui hal tersebut. Peneliti menyarankan untuk instansi terkait yang membina Juru Bahasa Isyarat di televisi untuk lebih memberikan pengetahuan terhadap Kaum Tuli dalam memahami standar-standar kualitas Juru Bahasa Isyarat yang ideal sehingga Kaum Tuli dapat menilai lebih objektif karena sudah memiliki pengetahuan tersebut. Jumlah JBI yang berkualitas juga disarankan dapat diperbanyak, sehingga di setiap program acara televisi bisa ditampilkan Juru Bahasa Isyarat, tidak hanya diperuntukan untuk program berita utama saja

2. Peneliti menyarankan untuk stasiun-stasiun televisi memberikan penayangan Juru Bahasa Isyarat yang lebih banyak lagi, tidak hanya pada program berita utama saja Juru Bahasa Isyarat ditampilkan. Meskipun akses informasi dapat diakses mudah dari mana saja, namun tetap kanal-kanal informasi yang terpercaya adalah melalui televisi karena penayangan-penayangan program ataupun berita berada dalam pengawasan lembaga KPAI. Stasiun televisi juga disarankan bisa memperbesar ruang tampilan JBI lebih besar lagi, agar Kaum Tuli dapat dengan mudah membaca gerak tangan serta mimik muka JBI. Dengan banyaknya JBI yang ditampilkan di program-program acara dan lebih besarnya ruang tampilan JBI, diharapkan hubungan Kualitas Juru Bahasa Isyarat pada program berita televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli mengalami peningkatan lebih dari 15%.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

5.2.2. Saran Akademis

Selama penelitian ini dilakukan terdapat beberapa kekurangan dan hambatan yang peneliti alami, sehingga peneliti menyarankan dari segi akademis agar penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lengkap lagi. Oleh karena itu penelitian ini menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat menunjukkan hasil pengaruh yang lebih baik lagi dari 15% tersebut dan dapat meningkatkan korelasi hubungan penelitian.
2. Penelitian selanjutnya adalah peneliti perlu menambahkan jumlah responden serta waktu penelitian yang lebih lama lagi, karena untuk responden Kaum Tuli DKI Jakarta dapat ditemui di organisasi khusus Tuli, tempat usaha, ataupun perkumpulan-perkumpulan khusus Tuli yang perlu dilakukan pendekatan terlebih dahulu dengan calon responden sebelum dimulainya penelitian. Kaum Tuli juga memiliki Budaya Tuli yang harus dipelajari terlebih dahulu agar bisa peneliti pahami saat ingin mengangkat fenomena yang peneliti teliti.